

“KAPITALISME ADALAH SEBAB, AGRARIA ADALAH AKIBAT”

Menyegarkan Pemahaman mengenai Percepatan dan Perluasan Kapitalisme Indonesia

Noer Fauzi Rachman

Naskah yang diedarkan dalam rangka
kado untuk mereka yang merayakan Hari Agraria 24 September 2011.

Fernand Braudel, Sejarawan Perancis pemimpin dari Aliran *Annales (Annales School)* dalam ilmu sejarah, menulis kalimat yang dikutipkan di atas itu dalam salah satu karya klasiknya *Civilization and Capitalism 15th – 18th Century Volume II: the Wheels of Commerce*: “manakala kapitalisme diusir keluar dari pintu, ia akan masuk kembali lewat jendela.” Ia melanjutkan, “Suka atau tidak, ... terdapat suatu bentuk kegiatan ekonomi yang tak bisa dihindari memanggil ingatan kita pada kata ini dan tidak bisa tidak” (Braudel 1979:231). Maka dari itu, adalah perbuatan yang tidak dapat dibenarkan bila membicarakan perubahan agraria dan apa yang sekarang disebut *Reforma Agraria*¹, tanpa didasari oleh pemahaman tentang cara bagaimana kapitalisme berkembang secara tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Sebagai upaya mengingatkan pentingnya kedudukan kapitalisme untuk memahami perubahan agraria, dan pemahaman relasional atas kemiskinan agraris yang kronis di pedesaan, Dadang Juliantara dalam *Jurnal Suara Pembaruan Agraria* No. 3 Tahun 1997, pernah menulis, “Agraria adalah Akibat, Kapitalisme adalah Sebab!”

Saya percaya para pemimpin dan penggerak gerakan sosial pedesaan Indonesia perlu memiliki pemahaman yang memadai bagaimana percepatan dan perluasan kapitalisme Indonesia berlangsung sekarang ini. Pemahaman mengenai sumber-sumber

¹ Tanpa prakarsa dari Gunawan Wiradi, tidak mungkin istilah *reforma agraria* yang berasal dari Bahasa Spanyol ini menjadi populer di kalangan pegiat gerakan sosial, yang pada gilirannya sampai juga ke para peneliti dan dosen perguruan tinggi, dan para pejabat dan pegawai pemerintah. Lihat: Wiradi, Gunawan (2000, 2010).

keresahan agraria ini sungguh diperlukan, seiring sejalan dengan keperluan untuk melakukan tindakan bersama rakyat pedesaan untuk memperbaiki nasibnya, dan bergerak dalam gerakan protes agraris atas dasar rasa senasib-sepenanggungan, dan setujuan. Tanpa adanya pemahaman yang memadai mengenai sumber-sumber keresahan agraris ini, organisasi-organisasi gerakan sosial pedesaan dan para pendukungnya, yang mengagendakan Reforma Agraria saat ini, akan bergerak-gerak sedemikian rupa sehingga gerak-gerik mereka bagaikan “jauh panggang dari api”. Karena begitu jauhnya “panggangan” dari “api” maka proses memasak tidak terjadi, masakan tidak ada yang bisa disajikan. Apa yang mau dituju sama sekali tidak dapat dicapai.

Pokok-pokok Pendekatan untuk Memahami Perkembangan Kapitalisme Indonesia

Para pelajar sejarah perubahan agraria Indonesia, lebih-lebih mereka yang mempelajari sejarah agraria negara-negara kolonial dan paska-kolonial di Asia, Amerika Latin hingga Afrika, akan banyak menemukan contoh-contoh dimana pemberlakuan hukum agraria baru, termasuk di dalamnya hukum-hukum yang mengatur usaha-usaha perkebunan, kehutanan, dan pertambangan, merupakan suatu cara agar perusahaan-perusahaan kapitalis dari negara-negara penjajah di Eropa dapat memperoleh akses eksklusif atas tanah dan kekayaan alam, yang kemudian mereka definisikan sebagai modal perusahaan-perusahaan itu. Badan-badan pemerintahan dan perusahaan-perusahaan itu telah memagarinya, dan mengeluarkan penduduk bumi putera dari wilayah itu. Hubungan dan cara mereka menikmati hasil dari tanah dan alam telah diputus melalui pemberlakuan hukum, penggunaan kekerasan, pemagaran wilayah secara fisik, hingga penggunaan simbol-simbol baru yang menunjukkan status kepemilikan yang bukan lagi dipangku oleh mereka. Bila saja sekelompok rakyat melakukan protes dan perlawanan untuk menguasai dan menikmati kembali tanah dan wilayah yang telah diambil alih pemerintah dan perusahaan-perusahaan itu, akibatnya sangat nyata, yakni mereka dapat dikriminalisasi, dikenai sanksi oleh birokrasi hukum, atau tindakan kekerasan lainnya yang dapat saja dibenarkan secara hukum.

Pemagaran dan pemutusan hubungan itu pada intinya adalah penghentian secara paksa akses petani atas tanah dan kekayaan alam

tertentu. Tanah dan kekayaan alam itu kemudian masuk ke dalam modal perusahaan-perusahaan kapitalistik. Jadi, perubahan dari alam menjadi sumber daya alam ini berakibat sangat pahit bagi rakyat bumi putera yang harus tersingkir dari tanah asalnya dan sebagian dipaksa berubah menjadi tenaga kerja/buruh upahan.

Proses demikian dipahami oleh Adam Smith – pemikir ekonomi terkenal yang menteorikan mengenai “tangan-tangan tak kelihatan (*invisible hands*)” yang bekerja dalam mengatur bagaimana pasar bekerja -- dalam karya terkenalnya *The Wealth of Nations* bahwa “akumulasi kekayaan alam harus terjadi dulu sebelum pembagian kerja” (1776, I.3:277). Belajar dari kenyataan dan keniscayaan ini, Karl Marx mengembangkan teori “*the so-called primitive accumulation*”, yang mendudukan proses perampasan tanah ini sebagai satu sisi dari mata uang, dan kemudian memasangkannya dengan sisi lainnya, yaitu penciptaan tenaga kerja bebas (Marx, *Das Capital*, 1867).² Ini adalah proses paksa menciptakan orang-orang yang tidak lagi bekerja terikat pada tanah dan alam. Orang-orang ini mengandalkan hanya pada tenaga yang melekat pada dirinya saja, lalu menjadi para pekerja bebas. Sebagian mereka pergi dari tanah mereka di desa-desa ke kota-kota untuk mendapatkan pekerjaan. Kantung-kantung kemiskinan di kota-kota tidak lain dan tidak bukan juga dilahirkan oleh proses yang ini (Lihat Davis 2006).³

Penyebab perubahan agraria terbesar sekarang ini adalah korporasi raksasa yang terus-menerus mengambil barang milik rakyat dengan sokongan langsung dari lembaga-lembaga negara.

² Uraian menarik mengenai konsep “original accumulation” dari Adam Smith dan “primitive accumulation” dari Karl Marx, dan relevansinya untuk memahami perkembangan kapitalisme dewasa ini, dapat ditemukan dalam Perelman (2000) dan De Angelis (2007).

³ Michael Perelman lah yang pertama kali bertanya mengapa Marx tidak lebih lugas mengemukakan sifat keberlangsungan akumulasi primitif. Ia menganggap bahwa cara Marx merumuskan akumulasi primitif sebagai kenyataan masa lampau sungguh dapat dimengerti, karena “Marx mengabdikan keterangannya mengenai akumulasi primitif sebagai kritik yang meyakinkan terhadap kapitalisme, yakni *sekali kapitalisme memegang kendali*, kaum kapitalis belajar bahwa tekanan-tekanan pasar sungguh lebih efektif dalam mengeksploitasi tenaga kerja ketimbang tindakan brutal akumulasi primitif (Perelman 2000:30). Perelman juga yang memecahkan misteri “primitif” dalam “akumulasi primitif”. Seperti yang secara tegas tercantum dalam tulisan Marx, kata primitif dari istilahnya Adam Smith *previous accumulation*. Dalam karyanya, Perelman menunjukkan kalimat lengkap dimana Marx mengambil dari Adam Smith, yakni “*the accumulation of stock must, in the nature of things, be previous to the division of labour*”. Marx yang menulis dalam bahasa Jerman menerjemahkan kata ‘previous’ dari karya Adam Smith menjadi “*ursprünglich*”, dimana penerjemah bahasa Inggris Marx kemudian menerjemahkannya menjadi “*primitive*” (Perelman 2000:25).

Dalam konteks melancarkan bekerjanya pasar kapitalisme di jaman globalisasi sekarang ini⁴, negara Indonesia secara terus-menerus dibentuk oleh perusahaan-perusahaan transnasional, badan-badan pembangunan internasional, dan negara-negara kapitalis maju agar menjadi negara neoliberal.

Harvey (2003, 2005) mengemukakan istilah *accumulation by dispossession* (akumulasi dengan cara perampasan) yang dibedakan dengan *accumulation by exploitation*, yakni akumulasi modal secara meluas melalui eksploitasi tenaga kerja dalam proses produksi dan sirkulasi barang dagangan.⁵ Dalam proses akumulasi dengan cara perampasan ia menekankan pentingnya "produksi ruang, organisasi pembagian kerja yang secara keseluruhannya baru dalam wilayah yang baru pula, pembukaan berbagai macam cara perolehan sumber daya baru yang jauh lebih murah, pembukaan wilayah-wilayah baru sebagai bagian dari dinamika ruang-ruang akumulasi modal, dan penetrasi terhadap formasi sosial yang ada oleh hubungan-hubungan

⁴ Mengikuti David Harvey (1990), penulis membedakan globalisasi sebagai proses saling berhubungannya berbagai bagian dunia yang utamanya ditandai oleh "semakin mengkerutnya ruang dan waktu" (*time-space compressions*) akibat perkembangan kekuatan produktif (modal, teknologi, komunikasi, dll); dan neoliberalisme sebagai suatu proyek ideologi dan politik yang menomor satukan prinsip-prinsip kebebasan, kepemilikan pribadi yang mutlak, pasar bebas, dan akumulasi modal skala dunia. Untuk uraian mengenai pengaruh neoliberalisme ini bisa dilihat pada karya-karya Fauzi (2001); Wibowo dan Wahono (2003), Setiawan (2003), Khudori (2004), Ya'kub (2004), dan Herry-Priyono (2006).

⁵ *Accumulation by dispossession* merupakan reformulasi Harvey atas "akumulasi primitif" setelah ia mengolah teori *underconsumption* dari Rosa Luxemburg dalam karyanya *The Accumulation of Capital* (1968). Menurutnyanya, banyak teori-teori Marxist mengenai akumulasi "mengabaikan proses akumulasi yang terbentuk melalui berbagai macam tindakan perampasan, penipuan, dan kekerasan yang diperlakukan atas berbagai hal di "keadaan awal" yang dianggap tidak lagi relevan atau – di sini ia kemudian merujuk pada Rosa Luxemburg – yang diperlakukan terhadap yang berada "di luar dari" kapitalisme yang berlaku bagaikan suatu sistem tertutup. Selanjutnya, "mengevaluasi kembali peran yang menetap dan terus berkelanjutan dari praktek-praktek buas dari "akumulasi primitif" atau "akumulasi awal-mula" dalam sebuah geografi sejarah akumulasi modal, sungguh merupakan tugas yang mendesak sebagaimana akhir-akhir ini disampaikan oleh para komentator". Harvey merujuk pada Parelman (2000), de Angelis (2000) dan perdebatan besar-besaran dalam *The Commoner*. Harvey memutuskan untuk meluaskan dan menamakannya *accumulation by dispossession* (akumulasi dengan cara perampasan kepemilikan), karena ia merasa "adalah janggal untuk menyebut suatu proses yang berkelanjutan dari "akumulasi primitif" atau "akumulasi awal-mula" (Harvey 2003:144). Dalam karyanya *Comment in Commentaries* (Harvey 2006), yang ditulisnya sebagai tanggapan atas sejumlah komentar serta kritik dari kaum Marxist lain atas *New Imperialism* (Ashman dan Calinicos 2006; Brenner 2006; Brenner 2006; Castree 2006; Fine 2006; Sutcliffe 2006; Wood 2006), ia berkeras bahwa "praktek-praktek kanibalistik dan kebuasaan yang terjadi terus di negara-negara kapitalis maju dengan kedok privatisasi, reformasi pasar, pengetatan anggaran kesejahteraan dan neoliberalisasi lebih cocok bila ditampilkan sebagai "accumulation by dispossession". *Accumulation by dispossession* secara kualitatif dan teoritis berbeda dengan apa yang terjadi di masa awal kapitalisme (Harvey 2006:158).

sosial kapitalis dan tatanan kelembagaannya (contohnya aturan kontrak dan kepemilikan pribadi) membuka jalan bagi penyerapan surplus modal maupun tenaga kerja (Harvey 2003:116). Re-organisasi dan rekonstruksi geografis sebagai akibat dari pembukaan ruang baru bagi kapitalisme ini sering menjadi ancaman bagi keberlanjutan hidup nilai-nilai dan segala unsur kebudayaan yang memelihara keberadaan nilai-nilai yang telah menancap dalam dan terikat secara sosial pada tempat-tempat itu.

Dalam karyanya *The New Imperialism*, Harvey menampilkan beragam contoh kontemporer dari apa yang disebutnya sebagai ' *The cutting edge of accumulation by dispossession*': Aset-aset yang dipegang oleh negara atau dikelola secara bersama oleh penduduk dilepaskan melalui pelepasan hak secara paksa atau sukarela ke pasar, ketika modal-modal yang berkelebihan itu sanggup berinvestasi, memperbaharui dan berspekulasi dengan menggunakan aset-aset tersebut. Menurutnya, "apa yang dilakukan melalui *accumulation by dispossession* sesungguhnya adalah melepaskan serangkaian aset (termasuk tenaga kerja) dengan biaya yang sangat rendah (dan dalam banyak hal sungguh tanpa biaya). Modal yang telah terakumulasi secara berlebihan dapat dipakai untuk merampas rangkaian aset tersebut dan segera memasukkannya ke dalam suatu usaha baru pelipatgandaan keuntungan" (Harvey 2003: 149).⁶

Gerakan Tandingan atas Gerakan Pasar

Harus dipahami bahwa ekonomi pasar kapitalistik bekerja sama sekali berbeda dengan ekonomi pasar sederhana dimana terjadi tukar-menukar barang melalui tindakan belanja dan membeli yang diperantarai oleh uang. Perbedaan itu dijelaskan dengan sangat baik oleh Karl Polanyi dalam bab 5 "Evolusi Sistem Pasar" dalam karya klasiknya *The Great Transformation* (1944/1957). Dalam kalimat yang lugas, untuk memahami bagaimana sistem ekonomi pasar kapitalis bekerja, ia membalikkan prinsip resiprositas dari ekonomi pasar sederhana. Dalam ekonomi pasar kapitalis, "bukanlah ekonomi yang melekat ke dalam hubungan-hubungan sosial, melainkan

⁶ Secara khusus di jaman neoliberal sekarang ini bentuk-bentuk baru *accumulation by dispossession* berlangsung melalui proses privatisasi badan-badan usaha milik negara dan publik, komodifikasi tanah dan sumber daya alam lain, finansialisasi yang dilakukan berbagai macam badan keuangan internasional dan nasional, pengelolaan dan proses manipulasi atas (?) krisis-krisis finansial, ekonomi, politik, sosial, bahkan bencana alam, dan redistribusi asset milik negara (Harvey 2005: 157-158).

hubungan-hubungan sosial lah yang melekat ke dalam sistem ekonomi kapitalis itu” (Polanyi 1944/1957:57). Pasar kapitalis memiliki kekuatannya sendiri yang dipercayai bisa mengatur dirinya sendiri. Tapi, sebagaimana ditunjukkan oleh Polanyi, badan-badan negara lah yang sesungguhnya membuat pasar kapitalis demikian itu bisa bekerja.

Pasar kapitalis membuat segala hal dikomodifikasi menjadi barang dagangan. Namun, khusus untuk tanah (atau lebih luas alam) pasar kapitalis tidak akan pernah berhasil mengkomodifikasi sepenuhnya. Karl Polanyi percaya bahwa tanah (atau lebih luasnya: alam) sesungguhnya bukanlah komoditi atau barang dagangan, dan tidak dapat sepenuhnya diperlakukan sebagai komoditi (barang dagangan). Tanah melekat sepenuhnya dengan relasi-relasi sosial. Jadi mereka yang memperlakukan tanah (alam) sepenuhnya sebagai komoditi, sesungguhnya bertentangan dengan hakekat tanah (alam) itu sendiri.

Tanah (alam) dapat dibayangkan sebagai komoditi. Polanyi mengistilahkannya: *fictitious commodity* (barang dagangan yang dibayangkan). Menurut Polanyi memperlakukan tanah (alam) sebagai barang dagangan dengan memisahkannya dari ikatan hubungan-hubungan sosial yang melekat padanya, niscaya akan menghasilkan guncangan-guncangan yang menghancurkan sendi-sendi keberlanjutan hidup masyarakat itu, dan kemudian akan ada gerakan tandingan untuk melindungi masyarakat dari kerusakan yang lebih parah. Tanah (dan juga tenaga kerja) tak lain dan tak bukan merupakan syarat hidup dari masyarakat. Memasukkan tanah (dan juga tenaga kerja) dalam mekanisme pasar adalah merendahkan hakekat masyarakat, dan dengan demikian menyerahkan begitu saja pengaturan kehidupan masyarakat pada mekanisme pasar. Hal ini dengan sendirinya, akan menimbulkan gejolak perlawanan, demikian Polanyi menyebutkan.

Polanyi pun menulis bahwa kelembagaan pasar demikian “tak dapat hidup lama tanpa melenyapkan hakekat alamiah dan kemanusiaan dari masyarakat; Ia akan secara fisik merusak manusia dan mengubah lingkungannya menjadi demikian tak terkendalikan. Tak terelakkan lagi, masyarakat melakukan upaya perlindungan diri” (Polanyi 1944:3). Dalam bagian lain bukunya, ia menulis “selama berabad dinamika masyarakat modern diatur oleh suatu gerakan ganda (*double movement*): pasar yang terus ekspansi meluaskan diri,

tapi gerakan (pasar) ini bertemu dengan suatu gerakan tandingan (*countermovement*) menghadang ekspansi ini agar jalan ke arah yang berbeda. Apa yang diutamakan oleh gerakan tandingan ini adalah untuk melindungi masyarakat, yang pada akhirnya (gerakan tandingan itu) itu tak cocok dengan prinsip pengaturan diri-sendiri dari pasar, dan dengan demikian tidak cocok pula dengan sistem pasar itu sendiri” (Polanyi 1944:130). Perampasan tanah dan kekayaan alam yang dialami penduduk pedesaan Indonesia sejak dahulu, dan protes-protes agraris atas politik agraria yang melancarkan perampasan itu, perlu dipahami dengan kerangka ini (Fauzi 1999). Protes-protes itu adalah perlawanan balik yang sesaat atau bisa juga berkepanjangan dari sekelompok rakyat untuk bertahan, melindungi diri dan bahkan melawan proses komodifikasi yang dilancarkan oleh pasar kapitalis itu.⁷

Demikianlah. Memahami masalah agraria dari perspektif demikian akan membantu pembaca untuk di satu pihak mampu mendudukan gerakan-gerakan protes agraria yang bertumbuh, hidup, hingga yang kemudian mati, sebagai cara masyarakat melindungi diri dari gempuran pasar kapitalis. Masalah utama dari perspektif Karl Polanyi ini adalah anggapan bahwa dalam menghadapi gerakan pasar, masyarakat itu sebagai satu kesatuan yang bersatu, tidak terdiferensiasi berdasarkan kelas, ras, jender, dan budaya. Dalam hal ini kita perlu kembali mempelajari sumbangan karya-karya studi agraria yang terdahulu maupun yang baru, dalam rangka mengerti di antaranya mengenai (a) berbagai proses pembentukan kelas-kelas sosial agraris, dan berbagai alat analitik baru yang sanggup melihat ras, jender, dan budaya termasuk identitas sebagai pembentuk pengelompokan masyarakat; (b) basis-basis sosial, bentuk-bentuk baru dan kondisi-kondisi yang memungkinkan gerakan-gerakan politik pedesaan; dan (c) interaksi antara negara dan masyarakat dalam proses-proses kebijakan reforma agraria.

Semoga dengan pemahaman demikian itu, mengakhiri pidato ini, saya mampu mengundang pembaca dan pendengar sekalian untuk mulai menggairahkan kajian-kajian agraria dan menyegarkan pemahaman kita mengenai percepatan dan perluasan kapitalisme

⁷ Pelajari karya-karya tulis dalam Hart et al (1989), juga Li (1999). Untuk suatu review mengenai sumbangan *The Journal of Peasant Studies* dalam studi-studi petani dan perubahan agraria, lihat: Bernstein dan Byres (2001). Untuk review karya-karya studi agraria terbaru lihat Borras (2009), Akram-Lodhi and Kay (2009, 2010a, 2010b).

yang terjadi di beragam tempat di seantero nusantara. Selanjutnya, diperlukan usaha lebih besar lagi agar studi-studi agraria pun dapat memberikan jalan untuk memperbaharui cara kerja pimpinan gerakan sosial dan pembuat kebijakan-kebijakan pemerintah dalam rangka menjalankan kewajibannya melindungi rakyat dari kerusakan yang telah dan terus akan ditimbulkan oleh pasar kapitalistik itu.

Selamat Hari Agraria!

Bogor, 24 September 2011

Daftar Pustaka

- Akram-Lodhi, A. Haroon and Cristobal Kay (Eds). 2009. *Peasants and Globalization, Political Economy, Rural Transformation and the Agrarian Question*. London: Routledge.
- Akram-Lodhi, A.H. and Cristobal Kay. 2010a. "Surveying the Agrarian Question (part 1). Unearthing Foundation, Exploring diversity." *Journal of Peasant Studies* 37(1):177-202.
- _____. 2010b, Surveying the Agrarian Question (part 2). Current Debates and Beyond.' *Journal of Peasant Studies* 37(2):255-84
- Borras Jr., Saturnino (Ed). 2009. *Critical Perspectives in Rural Development Studies*. London: Routledge.
- Brenner, Robert. 2006. "What Is and What Is Not, Imperialism?" *Historical Materialism* 14:79-105.
- Brass, Tom. 2005. "The Journal of Peasant Studies: The Third Decade", *Journal of Peasant Studies* 32(1):153-180.
- Bernstein, Henry and Byres, Terry J. 2001. "From Peasant Studies to Agrarian Change." *Journal of Agrarian Change* 1(1):1-56.
- Braudel, Fernand. 1979. *Civilization and Capitalism 15th-18th Century. Vol. 2. The Wheels of Commerce*. New York: Harper & Row.
- Juliantara, Dadang. 1997. "Agraria adalah Akibat, Kapitalisme adalah Sebab!", *Jurnal Suara Pembaruan Agraria* No. 3/1997.
- Castree, N. 2006. "David Harvey's Symptomatic Silence." *Historical materialism* 14:35-57.
- Davis, Mike. 2006. *Planet of Slums*. New York: Verso.
- De Angelis, Massimo. 2007. *The Beginning of History. Value Struggles and Global Capital*. London: Pluto Press.
- Fauzi, Noer, 1997b, "Penghancuran Populisme dan Pembangunan Kapitalisme: Dinamika Politik Agraria Indonesia Paska Kolonial", dalam *Reformasi Agraria: Perubahan Politik, Sengketa, dan Agenda Pembaruan Agraria di Indonesia* p.67-122, Jakarta: LP-FEUI dan KPA.
- _____. 1999, *Petani dan Penguasa, Dinamika Perjalanan Politik Agraria Indonesia*, Yogyakarta: Konsorsium Pembaruan Agraria bekerjasama dengan Insist Press dan Pustaka Pelajar.

- _____. 2001. *Bersaksi untuk Pembaruan Agraria*. Yogyakarta: Karsa bekerjasama dengan Insist Press.
- Fine, Ben. 2006. "Debating the 'New' Imperialism." *Historical Materialism* 14:133-156.
- Harvey, David 1990. *The Condition of Postmodernity: An Inquiry into the Origins of Cultural Change*. Oxford, Oxford University Press.
- _____. 2003. *The New Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2004. "The 'New' Imperialism: Accumulation by Dispossession." in *Socialist Register 2004*, edited by L. Panitch and C. Leys. New York: Monthly Review Press.
- _____. 2005. *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press.
- _____. 2006a. "Comment on Commentaries." *Historical Materialism* 14:157-166.
- _____. 2006b. *Space of Global Capitalism: Toward a Theory of Uneven Geographical Development*. London: Verso.
- Herry-Priyono, B. 2006. "Neoliberalisme dan Sifat Elusif Kebebasan", naskah refleksi yang disampaikan dalam acara *Pidato Kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)*, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 10 November 2006.
- Khudori. 2004. *Neoliberalisme Menumpas Petani*, Yogyakarta: Resist Book.
- Marx, Karl. 1976/1898. *Capital*, Vol. One, trans. Ben Fowkes. Harmondsworth, Penguin Books
- Perelman, Michael. 2000. *The Invention of Capitalism: Classical Political Economy and the Secret History of Primitive Accumulation*. Durham: Duke University Press.
- Polanyi, Karl. 1967 (1944). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press.
- _____. 2001 (1944) *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Boston: Beacon Press.
- Setiawan, Bonnie, 2003, *Globalisasi Pertanian*, Jakarta: The Institute for Global Justice.
- Sutcliffe, Bob. 2006. "Imperialisme Old and New: A Comment on David Harvey's The New Imperialism and Ellen Meiksins Wood's Empire of Capital." *Historical Materialism* 14:59-78.
- Ya'kub, Ahmad, 2004, "Agenda Neoliberal Menyusup Melalui Kebijakan Agraria di Indonesia", dalam *Jurnal Analisis Sosial* 9(1):47-64, Bandung: Yayasan Akatiga.
- Wibowo. I. And Francis Wahono (Eds.), 2003, *Neoliberalisme*, Yogyakarta: Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Wood, Ellen Meiksins. 2002. *The Origin of Capitalism. A Longer View*. London, Verso.
- _____. 2006. "Logics of Power: A Conversation with David Harvey." *Historical Materialism* 14:9-34.